

## PERILAKU MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS SAAT PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS PANCORAN MAS

Febrie Wulandari<sup>1</sup>, Evi Martha<sup>2</sup>

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>

Febriewulan17@gmail.com<sup>1</sup>, evie.martha@ui.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. These bacteria can attack the body's organs, but TB bacteria often attack the human lungs. Depok City is one of the cities in West Java Province which has experienced an increase in the number of TB cases in the last four years. The highest number of reported cases of pulmonary TB came from the Pancoran Mas Health Center. This study is a qualitative study that aims to dig deeper information about drug-taking behavior in pulmonary TB patients during the COVID-19 pandemic. Informants in this study were TB patients, the family of TB patients, TB cadres, the COVID-19 task force, and the person in charge of the TB program. The selection of research informants purposively according to the inclusion and exclusion criteria. The results showed that predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors played a role in drug-taking behavior in TB patients. On predisposing factors, there is low knowledge and positive attitude. While the enabling factors, side effects of taking medication do not make changes in drug taking behavior, access to services needs to be considered. Then on the driving factors, family support and the role of health workers become reinforcements in drug-taking behavior. Therefore, it is recommended to the Pancoran Mas Health Center to provide counseling about TB to the entire community and optimize the role of cadres during the TB treatment period.*

**Keywords** : Tuberculosis, drug-taking behavior, COVID-19

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut dapat menyerang organ tubuh manusia namun seringkali bakteri TB menyerang paru-paru manusia. Kota Depok menjadi salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang mengalami kenaikan angka kasus TB dalam empat tahun terakhir. Jumlah kasus TB Paru terbanyak yang dilaporkan berasal dari Puskesmas Pancoran Mas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perilaku minum obat pada pasien TB Paru saat Pandemi COVID-19. Informan pada penelitian ini adalah pasien TB, pihak keluarga pasien TB, kader TB, Satgas COVID-19, dan penanggung jawab program TB. Pemilihan informan penelitian secara *purposive* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat berperan dalam perilaku minum obat pada pasien TB. Pada faktor predisposisi, terdapat pengetahuan yang rendah dan sikap positif. Sedangkan pada faktor pemungkin, efek samping minum obat tidak membuat perubahan dalam perilaku minum obat, akses pelayanan perlu diperhatikan. Kemudian pada faktor pendorong, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan menjadi penguat dalam perilaku minum obat. Oleh sebab itu, disarankan kepada Puskesmas Pancoran Mas untuk melakukan penyuluhan tentang TB kepada seluruh masyarakat serta mengoptimalkan peran kader selama masa pengobatan TB.

**Kata kunci** : Tuberkulosis, perilaku minum obat, COVID-19

### PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus baru dan bersifat zoonosis yang mampu menularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan data

global per tanggal 1 Februari 2022, telah tercatat 376.478.335 kasus positif COVID-19 dari 223 negara di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang masih dilanda pandemi COVID-19 dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif

sebanyak 4.353.370 jiwa (WHO, 2022). Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) pada Masa Pandemi COVID-19, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan untuk pencegahan dan pengendalian penyakit menular di masa pandemi COVID-19 salah satunya adalah Tuberkulosis (TB). Ketentuan tersebut diantaranya mulai dari pelayanan TB tetap berjalan dengan mempertimbangkan upaya untuk memisahkan tempat pelayanan TB dan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Adanya pandemi COVID-19 menjadikan Pasien TB khawatir untuk ke puskesmas karena takut dikira positif COVID-19. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2020) hanya terdapat 271.750 kasus TB yang ditemukan. Angka tersebut menurun dari tahun 2019 yang terdapat sebanyak 568.987 kasus. Padahal, perkiraan jumlah kasus TB di Indonesia pada tahun 2020 adalah sekitar 840.000 (Kemenkes RI, 2020).

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang menular dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Secara global, terdapat 30 negara dengan beban angka kasus TB yang menyumbang 86% dari perkiraan kasus insiden di dunia. Berdasarkan data dari Global Tuberculosis Report (2020), delapan dari 30 negara tersebut yang memiliki angka tertinggi dengan menyumbang dua per tiga dari total kasus global yaitu diantara adalah India (26%), Indonesia (8.5%), Filipina (6%), Pakistan (5.7%), Nigeria (4.4%), Bangladesh (3.6%), dan Afrika Selatan (3.6%).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, Indonesia mengalami peningkatan kasus TB dari tahun 2016 (6,3 juta) ke tahun 2017 (6,4 juta) sehingga hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara penyumbang kasus TB terbesar kedua di dunia. Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama di Indonesia dengan angka prevalensi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar

186.809 kasus, diikuti selanjutnya adalah Jawa Timur (151.878) dan Jawa Tengah (132.565). Kemudian ditambah dengan adanya data kasus tertinggi proporsi penderita TB yang tidak rutin minum obat, juga terdapat di Jawa Barat yaitu sebanyak 141 kasus dengan berbagai alasan seperti sering lupa, tidak tahan efek samping, masa pengobatan terasa lama, tidak rutin berobat, merasa sudah sehat, dan lainnya (Riskesdas RI, 2018).

Kota Depok menjadi salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang mengalami kenaikan angka kasus TB dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan data pada tahun 2019 ditemukan jumlah seluruh kasus TB sebanyak 4.695 kasus, dimana mengalami peningkatan kasus dari tahun sebelumnya yaitu sejumlah 2.823 kasus (2016), 3.734 kasus (2017), dan 3.799 kasus (2018). TB Paru merupakan salah satu dari 10 penyakit yang menjadi 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan rumah sakit di Kota Depok tahun 2019 sehingga menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Jumlah kasus TB Paru terbanyak yang dilaporkan berasal dari Puskesmas Pancoran Mas yaitu terdapat 176 kasus dengan proporsi jumlah penderita TB lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan (Kota Depok, 2020).

Menurut teori Green, perilaku kesehatan ditentukan tiga faktor yaitu pertama adalah faktor predisposisi yang merupakan dasar atau motivasi bagi perilaku dan meliputi pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kedua adalah faktor pendukung yaitu perilaku yang memungkinkan suatu motivasi terlaksana dan meliputi efek samping minum obat, akses ke pelayanan kesehatan, dan wilayah tempat tinggal. Ketiga adalah faktor pendorong yang meliputi dukungan keluarga serta peran petugas kesehatan (Green & Ottoson, 2006).

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang perilaku Minum Obat pada Pasien

Tuberkulosis (TB) Paru saat Pandemi COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Pancoran Mas Kota Depok tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian *Rapid Assessment Procedures* (RAP), yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara cepat yang berguna bagi pengambilan keputusan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (5 orang pasien TB, 3 orang keluarga pasien TB, 1 orang petugas TB Puskesmas Pancoran Mas), *focus group discussion* kepada 5 orang kader TB dan telaah dokumen formular pelaporan TB. Terdapat uji etik yang telah dilakukan sebelum pengambilan data. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja puskesmas Pancoran Mas, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Pemilihan wilayah di Pancoran Mas karena prevalensi tuberkulosis yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 April – 22 Mei tahun 2022 .

## HASIL

Informan utama sebanyak 5 orang mengetahui pengetahuan tentang TB Paru secara umum, sebagian informan mengatakan bahwa TB Paru adalah penyakit batuk, sesak napas, badan kurus. Selain itu, ada juga yang mengatakan batuk berdarah yang tidak berhenti-henti, tentang pola makan dan juga TB Paru disebabkan oleh minuman dingin. Pengetahuan informan tentang tanda dan gejala penyakit TB paru adalah batuk selama lebih dari satu minggu, sehingga perlu diperiksakan ke dokter. Kemudian tanda dan gejala lain adalah badan kurus, berkeringat, sesak, panas, lemas. Semua informan menyatakan bahwa batuk adalah gejala yang sering terjadi pada penyakit TB Paru.

Dalam penelitian ini sikap informan utama terlihat melalui penilaian terhadap

pernyataan yaitu mencakup stigma masyarakat, pencegahan, pengobatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Keseluruhan informan mengatakan bahwa tidak setuju terhadap pernyataan tentang “penyakit TB merupakan penyakit yang memalukan dan tidak dapat sembuh”. Hal tersebut dikarenakan informan telah melewati masa pengobatan sampai sembuh asalkan rutin minum obat yang telah diberikan. Terdapat informan yang menyampaikan bahwa penyakit TB adalah penyakit yang memalukan dan tidak sembuh merupakan kebohongan yang beredar menjadi stigma masyarakat.

Selama masa pengobatan TB, upaya yang dilakukan oleh seluruh informan untuk mengusahakan kesembuhan adalah minum obat secara rutin selama minimal 6 bulan. Ditambah lagi dengan beberapa upaya-upaya lain yaitu seperti melakukan rontgen, mengikuti arahan dari fasilitas kesehatan, berjemur setiap pagi hari, tidak merokok, tidak minum kopi, makan yang cukup serta berdoa. Dari upaya yang telah dilakukan oleh keseluruhan informan, mereka menjalani pengobatan secara medis yaitu di puskesmas, klinik dokter, dan rumah sakit. Tidak ada informan yang menjalani pengobatan secara non medis. Walaupun ada informan yang merasa badannya habis dan tidak nafsu makan saat di awal minum obat TB, akan tetapi tidak lama setelah itu nafsu makan kembali normal dan justru meningkat.

Obat TB memiliki efek samping yang memungkinkan berpengaruh selama pasien TB menjalani pengobatan TB. Bagi sebagian informan mengatakan bahwa tidak ada efek samping atau keluhan pada informan setelah mengalami minum obat TB. Hanya terjadi perubahan warna pada urin dan tinja menjadi berwarna kemerahan. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa obat TB menjadikan nafsu makan bertambah. Selain efek samping dari minum obat TB, bagi sebagian informan terdapat kendala lain yang dirasakan dalam meminum obat TB.

Kendala lain yang dimaksud yaitu seperti harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum diminum, obat diminum satu per satu, pernah ada rasa bosan, dan terlupa minum obat satu kali. Dibalik semua itu, informan mengetahui jika ingin sembuh, maka harus rajin minum obat TB.

Keseluruhan informan mengatakan bahwa adanya dukungan keluarga sangat berperan penting dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB. Dukungan keluarga yang diberikan mulai dari selalu mengingatkan untuk minum obat, menyediakan obat yang akan diminum, hingga mengantarkan untuk mengambil obat TB. Ada juga satu pihak keluarga dari informan yang mencari informasi tentang TB melalui internet. Selain itu, terdapat keluarga informan yang berprofesi sebagai dokter sehingga cukup membantu dalam memberikan saran selama masa pengobatan. Berdasarkan dari perkataan informan pendukung yaitu pihak keluarga, hampir sebagian informan mendapatkan suatu penghargaan dari pihak keluarga agar rajin minum obat seperti dibuatkan masakan atau dibelikan makanan yang enak. Jika tidak minum obat, maka akan dimarahi

Untuk menunjang keberlangsungan pengobatan TB, perlu adanya peran petugas kesehatan terhadap pasien TB. Seluruh informan menyatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB cukup baik. Peran petugas TB tersebut mulai dari diingatkan untuk menghabiskan obat hingga diberikan motivasi untuk sembuh. Selain petugas TB dari puskesmas, terdapat juga kader TB yang lebih dekat dengan masyarakat untuk melakukan pendampingan selama masa pengobatan. Keseluruhan informan mengatakan bahwa tidak ada pendampingan seperti kunjungan ke rumah selama pengobatan dari petugas kesehatan seperti kader TB. Hal tersebut dikarenakan informan merasa dapat pergi berobat sendiri dan selalu tepat waktu untuk ambil obat TB. Selain itu, menurut penuturan

dari informan pendukung, perlu adanya kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan khususnya TB.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan tentang perilaku minum obat pada pasien TB

Pengetahuan tentang TB Paru adalah penyakit batuk, sesak napas, dan badan kurus. Selain itu, ada juga yang mengatakan batuk berdarah yang tidak berhenti-henti, dari pola makan dan juga TB Paru disebabkan oleh minuman dingin. Informasi tentang pengetahuan terkait TB diperoleh dari orang-orang terdekat seperti orang tua, suami, istri, kader, dan juga pihak puskesmas. Selain itu, pengetahuan tentang TB juga baru diketahui dari pengalaman sendiri saat informan utama menderita TB Paru.

Dalam penelitian ini, hanya sebagian informan menjelaskan bahwa TB Paru adalah penyakit batuk-batuk selama lebih dari dua minggu yang disertai dengan sesak napas, serta badan menjadi lebih kurus. Sebagian informan lain sebelumnya tidak mengetahui tentang TB Paru secara umum, hanya menjelaskan tanda dan gejala yang dirasakan saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan rendah tentang TB akan mempengaruhi perilaku minum obat pada pasien TB. Berdasarkan teori Green yang menjelaskan bahwa untuk berperilaku kesehatan yang baik diperlukan pengetahuan dan kesadaran dari dalam diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Amran (Amran et al., 2021) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan sehingga pasien dengan pengetahuan kurang, memiliki peluang untuk tidak patuh minum obat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mujamil (Mujamil et al., 2021) yaitu penderita TB Paru dengan pengetahuan tentang TB rendah memiliki resiko terjadinya ketidakpatuhan sebesar 2,9 kali

lebih besar dibandingkan pengetahuan tentang TB tinggi. Kemudian penelitian juga sesuai dengan penelitian oleh Evelyn Kimani (Kimani et al., 2021) yaitu tingkat keberhasilan pengobatan diperkirakan karena kurangnya pengetahuan dan relokasi yang menjadi alasan utama penghentian pengobatan TB.

### **Sikap terhadap pernyataan tentang perilaku minum obat pada pasien TB**

Sikap adalah respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek di lingkungan tertentu. Tingkatan sikap dapat dikelompokkan menjadi menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2012). Menurut Damiani, dkk (2017), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini sikap informan utama terlihat melalui penilaian terhadap suatu hal atau pernyataan yaitu mencakup stigma masyarakat, pencegahan, pengobatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan.

Pada bagian stigma masyarakat, peneliti menanyakan apakah penyakit TB merupakan penyakit yang memalukan dan tidak dapat sembuh. Berdasarkan jawaban dari informan, penyakit TB tidak memalukan dan dapat sembuh jika melewati masa pengobatan sampai selesai. Kemudian stigma masyarakat lainnya adalah penyakit TB hanya akan terjadi pada masyarakat menengah ke bawah adalah tidak benar karena TB Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman TB atau Mycobacterium tuberculosis, akan tetapi faktor lain juga memiliki peran penting seperti status gizi dan juga kondisi lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Verra Widhi Astuti (2019) yaitu stigma masyarakat berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap kesehatan, khususnya pada pengobatan TB yang dapat berkontribusi akan perilaku minum obat.

Upaya pencegahan TB dapat dilakukan mulai dari pemberian imunisasi BCG pada bayi, pola makan yang bergizi dan seimbang, rutin untuk membuka jendela rumah agar mendapatkan sinar matahari dan udara segar, olahraga secara teratur, menjemur alas tidur agar tidak lembab serta tidak merokok (Kemenkes, 2021). Dalam penelitian ini, seluruh informan setuju dengan menjaga pola hidup sehat yang akan terhindar dari penyakit TB. Menjaga pola hidup sehat dapat dimulai dengan menjaga asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh, seperti konsumsi buah yang cukup. Kemudian hampir seluruh informan mengatakan setuju tentang pemberian imunisasi BCG saat bayi sebagai salah satu upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit TB. Akan tetapi Kembali kepada pribadi masing-masing dan tetap harus menjaga kesehatan. Sesuai dengan penelitian oleh S. B. Charismanda dkk (2017) yaitu imunisasi BCG hanya bersifat pencegahan secara primer yang tidak mencegah infeksi TB.

Dalam penelitian ini, hampir seluruh informan memiliki sikap yang positif terhadap pernyataan yaitu mencakup stigma masyarakat tentang TB, pencegahan TB, pengobatan TB, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Amran Rosmala (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku minum obat.

### **Akses Pelayanan Kesehatan**

Akses pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan dengan berbagai macam jenis pelayanannya yang dapat dijangkau oleh masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemudahan pasien TB terhadap akses pelayanan kesehatan terutama untuk mendapatkan obat. Obat TB harus selalu siap sedia di rumah karena pengobatan TB tidak boleh terputus.

Keseluruhan informan utama menjalani pengobatan secara medis yaitu ada yang ke puskesmas, klinik dokter, atau rumah sakit. Tidak ada informan yang menjalani pengobatan secara non medis. Berbagai upaya pengobatan yang dilakukan oleh informan utama adalah minum obat secara rutin selama minimal 6 bulan, rontgen, mengikuti arahan dari fasilitas kesehatan, berjemur setiap pagi hari, tidak merokok, tidak minum kopi, makan yang cukup dan berdoa.

Upaya untuk mendapatkan pengobatan disertai kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Kelurahan Pancoran Mas. Mulai dari jarak yang dekat hanya memerlukan waktu tempuh sekitar 10 sampai 15 menit serta biaya yang murah bahkan adanya obat gratis dari pemerintah. Akan tetapi menurut pemaparan dari petugas TB menyatakan bahwa UPTD Puskesmas Pancoran Mas masih sulit dijangkau bagi masyarakat dari Kelurahan Depok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Theresa F Napitupulu (2021) yang menyatakan bahwa aspek aksesibilitas pelayanan TB masih sulit untuk diakses. Ditambahkan dengan penelitian oleh Jeremiah Chakaya (2021) dalam pelayanan kesehatan yaitu pelayanan TB perlu ditingkatkan, dan penyebab utama TB perlu ditangani.

### **Efek Samping Minum Obat**

Efek samping minum obat merupakan setiap respon obat yang merugikan akibat penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal (Kemenkes, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui efek samping yang dirasakan oleh pasien TB setelah minum obat sehingga berpengaruh terhadap masa pengobatan.

Sebagian informan mengatakan bahwa tidak ada efek samping atau keluhan pada informan setelah minum obat TB. Hanya terjadi perubahan warna pada urin dan tinja menjadi berwarna kemerahan. Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat TB. Sesuai dengan

penelitian oleh Mujamil (2021) yaitu efek samping pada obat TB tidak memiliki peran yang berpengaruh besar dan bukan merupakan faktor yang paling dominan dalam kepatuhan minum obat TB. Selain itu, sejalan dengan penelitian oleh M. Habib Athaya (2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara efek samping obat TB dengan kepatuhan minum obat.

### **Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga meliputi sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2013). Dalam penelitian ini, dukungan keluarga yaitu upaya yang diberikan keluarga untuk memotivasi informan dalam perilaku minum obat TB. Keluarga berperan sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO).

Seluruh informan mengatakan bahwa adanya dukungan keluarga sangat berperan penting dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB. Dukungan keluarga yang diberikan mulai dari selalu mengingatkan untuk minum obat, menyediakan obat yang akan diminum, hingga mengantarkan untuk mengambil obat TB. Ada juga keluarga dari informan yang mencari informasi tentang TB melalui internet.

Sejalan dengan penelitian oleh Mujamil (2021) yaitu dukungan keluarga pasien memiliki peran yang dalam kepatuhan minum obat TB. Dan juga dengan penelitian oleh M. Habib Athaya (2021) yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien TB paru. Dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat, artinya pasien TB mendapatkan motivasi lebih dan dukungan moral yang baik dari orang terdekat akan membuat lebih patuh dalam menjalani pengobatan.

### Peran Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012). Dalam penelitian ini, peran petugas kesehatan yaitu upaya yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memotivasi informan dalam perilaku minum obat TB, seperti adanya pendampingan dan memberikan informasi tentang TB. Kemudian perlu adanya kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan khususnya TB.

Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB adalah cukup baik yaitu dengan mengingatkan untuk menghabiskan obat hingga memberikan motivasi untuk sembuh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Mujamil (2021) yang menyebutkan bahwa petugas kesehatan memiliki peran dalam mempengaruhi kepatuhan pasien TB untuk minum obat. Selain itu juga sesuai dengan penelitian oleh Erni Rita (2021) yaitu program TB paru merupakan suatu usaha yang banyak melibatkan beberapa faktor antara lain sikap petugas kesehatan, tenaga kader, dan faktor penderita sendiri. Dari pihak puskesmas seringkali memberikan informasi terkait TB yang diberikan kepada pasien atau bahkan pihak keluarga yang mengantar saat berobat ke puskesmas. Informasi yang diberikan berupa leaflet cetak tentang gejala, cara pencegahan, cara penularan, serta pengobatan TB Paru.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif secara mendalam mengenai perilaku minum obat pada pasien TB saat pandemi

COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada faktor predisposisi, pengetahuan sebagian informan cukup baik dengan menjelaskan mengenai pengertian TB Paru secara lengkap mulai dari gejala, ciri-ciri dan akibat. Sementara, sebagian lain hanya menjelaskan gejala yang dirasakan. Untuk sikap, hampir seluruh informan memiliki sikap yang positif terhadap pernyataan mencakup stigma masyarakat, pencegahan, pengobatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan.

Pada faktor pemungkin, akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Kelurahan Pancoran Mas terbilang cukup mudah, murah dan terjangkau. Akan tetapi tidak demikian bagi masyarakat di Kelurahan Depok yang sulit untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang terjangkau. Kemudian tidak ada efek samping pada informan setelah minum obat TB. Hanya terjadi perubahan warna pada urin dan tinja menjadi berwarna kemerahan. Akan tetapi terdapat rasa bosan selama pengobatan yang menjadi kendala lain bagi informan.

Pada faktor penguat, dukungan keluarga bagi seluruh informan sangat berperan penting dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB. Dukungan keluarga yang diberikan mulai dari selalu mengingatkan untuk minum obat, menyediakan obat yang akan diminum, hingga mengantarkan untuk mengambil obat. Untuk peran petugas kesehatan bagi informan cukup baik dalam perilaku minum obat selama masa pengobatan TB yaitu mengingatkan untuk menghabiskan obat hingga memberikan motivasi untuk sembuh. Selain itu juga memberikan leaflet cetak tentang tanda dan gejala, cara pencegahan, cara penularan, serta pengobatan TB Paru.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada informan yang bersedia untuk diwawancarai dan juga Puskesmas Pancoran Mas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afum, T., Asare, P., Asante-poku, A., Darko-otchere, I., Morgan, P. A., Bedeley, E., Asandem, D. A., Musah, A. B., Siam, I. M., Tetteh, P., Adusi-poku, Y., Frimpong-manso, R., Bonney, H. K., Ampofo, W., & Yeboah-manu, D. (2021). Diagnosis of tuberculosis among COVID-19 suspected cases in Ghana. 1, 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261849>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madani. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada. 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.22487/ijpe.v1i1.101223>
- Astuti, V. W., Nursasi, A. Y., Studi, P., Ilmu, M., Universitas, K., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U. (2019). EDUKASI KESEHATAN TERSTRUKTUR DAN STIGMA MASYARAKAT PADA KLIEN TB PARU. 14(2), 85–90.
- Athaya, M. H. (2021). Determinan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (oat) pada penderita tb paru di puskesmas sentosa baru tahun 2020 skripsi.
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., Kapata, N., Mfinanga, S., Hasnain, S. E., Katoto, P. D. M. C., Bulabula, A. N. H., Sam-Agudu, N. A., Nachega, J. B., Tiberi, S., McHugh, T. D., Abubakar, I., & Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020 – Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *International Journal of Infectious Diseases*, 113(2021), S7–S12. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.02.107>
- Charismanda, S. B., & Pramudaningsih, I. N. (2017). Pengaruh Pemberian Imunisasi BCG Terhadap Kejadian Penyakit TBC pada An. L Desa Kedungwaru Lor Kecamatan Karanganyar Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 4(1), 22–28.
- Da Costa, B. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Eks Tim-Tim tentang Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang.
- Dr. Irwan. S.KM, M. K. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan.
- Genakama, A. T. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru dengan Pendekatan Health Promotion Model.
- Green, L. W., & Ottoson, J. M. (2006). A Framework for Planning and Evolution and Application of the Model PRECEDE-PROCEED Model.
- Hopewell, P. C., Reichman, L. B., & Castro, K. G. (2021). Parallels and Mutual Lessons in Tuberculosis and Prevention, and Control. 27(3).
- Indonesia, P. R. (2020). Keputusan Presiden RI No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. 01, 1–3.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2021). Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 01 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19. 1–4.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Infodatin-TB-2016.pdf*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Farmasi Klinik*.



- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Infodatin Tuberkulosis.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada masa Pandemi COVID-19.
- Kementerian kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Protokol tentang Pelayanan Tuberkulosis selama masa Pandemi COVID-19.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). SE\_MENKES\_202\_2020\_protokol\_i\_solasi\_diri\_COVID.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Penderita Tuberkulosis Terbanyak dari Usia Produktif pada 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). SE-No.-HK.02.01-MENKES-1391-2021-ttg-Pencegahan-dan-Pengendalian-Kasus-COVID-19-Varian-Omicron-B.1.1.529.
- Kota Depok, D. K. (2020). Buku Saku Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2019.
- Kota Depok, D. K. (2021). DINAS KESEHATAN KOTA DEPOK TAHUN 2019.
- Kota Depok, D. K. (2021). Profil kesehatan 2020.
- Kusumaningtiar, D. A. (2021). Kejadian TB Paru di Kota Depok. February.
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., Azizah, A. N., Masyarakat, F. K., Airlangga, U., Surabaya, K. C. M., Masyarakat, F. K., Airlangga, U., Kesehatan, D., Jawa, P., & Timur, P. J. (2018). Perspektif masyarakat tentang akses pelayanan kesehatan. 247–253.
- Mujamil, Muhamad Sety, L. O., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru BTA+ di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. 12.
- Napitupulu, T. F., & Prasetyo, S. (2021). Akses Pelayanan Pengobatan Tuberkulosis Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Abadijaya Kota Depok Tahun 2021. 0231, 207–226.
- Nasution, N. (2020). Peran Kader Tuberkulosis dalam Program Penanggulangan Tuberkulosis di Kota Medan. 1–207.
- Nurhaini, R. (2019). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis di Balai Kesehatan Masyarakat ( BALKESMAS ) Wilayah Klaten. 788–795.
- Organization, W. H. (2020). Global Tuberculosis Report.
- Pangaribuan, L., Perwitasari, D., Tejayanti, T., & Lolong, D. B. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TUBERKULOSIS PADA UMUR 15 TAHUN KE ATAS DI INDONESIA ( ANALISIS DATA SURVEI PREVALENSI TUBERKULOSIS ( SPTB ) DI INDONESIA 2013-2014 ). 22.
- Pele, M., Herawati, T., & Yona, S. (2021). Factors influencing transmission of tuberculosis in Ngeu Nata culture among Ngada community in Kupang , East Nusa Tenggara , Indonesia : Cross sectional study om m er ci al us e on on m er al. 10, 27–32.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2018). LAPORAN PROVINSI JAWA BARAT RISKESDAS 2018.
- Pemerintah, K., & Depok, K. (2021). Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Tahun 2021. 1–16.
- Pramiyana, I. M., Retno, U., Hastuti, B., & Murti, B. (2017). PRECEDE-PROCEED Model : Predisposing , Reinforcing , and Enabling Factors Affecting the Selection of Birth Attendant in Bondowoso District. 159–172.

- Rita, E., Hasyim, U. H., Suryatih, A., Widiastuti, E., & Isro, A. (2020). Penanggulangan Tuberkulosis Pada Masa Pandemi Di Kelurahan Kwitang Dengan Peningkatan Kemampuan Kader. *August*, 77–82. <https://doi.org/10.24853/jpmt.3.2.77-82>
- Sahile, Z., Yared, A., & Kaba, M. (2018). Patients' experiences and perceptions on associates of TB treatment adherence: A qualitative study on DOTS service in public health centers in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5404-y>
- Setiyaningsih, R., Tamtomo, D., & Suryani, N. (2016). Health Belief Model : Determinantsof Hypertension Prevention BehaviorinAdults at Community Health Center , Sukoharjo , Central Java. 1, 161–171.
- Statistik, B. P. (2020). Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 (Vol. 19, Issue September).
- Wiyono, A. C. (2018). Gambaran Pengetahuan Pencegahan Tuberkulosis (TB) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari dan Pakusari Kabupaten Jember.
- Zulaikhah, S. T., Sulastri, N., Nurkhikmah, E., & Lestari, N. D. (2019). Hubungan Pengetahuan , Perilaku dan an Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru di i Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. 18(August 2016), 81–88.